

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Editor (penyunting gambar) bukan hanya sebagai profesi yang hanya bekerja pada tahap pasca-produksi dan hanya bekerja tanpa memiliki konsep ataupun teknik *editing*. Seorang penyunting gambar semestinya juga harus memiliki konsep maupun teknik tersendiri dalam setiap proses produksi dalam film, baik itu program televisi maupun film. Dalam kerjasama yang baik dan senantiasa berdiskusi dengan penulis naskah dan sutradara dengan memikirkan bagaimana merancang konsep dengan baik saat *pasca*-produksi. Penyunting gambar juga harus memiliki pemahaman akan dasar dan ide dari keseluruhan cerita yang akan disajikan sebelum dan saat memulai proses *pasca*-produksi atau *editing*, penyunting gambar harus mengacu pada konsep cerita secara keseluruhan. Pemahaman dari ide dasar dan ide secara keseluruhan cerita dapat dicapai oleh seorang penyunting gambar dengan cara mengikuti dari awal proses produksi. Seorang penyunting gambar juga harus ikut terlibat dalam proses praproduksi sehingga pemahaman tentang apa yang ingin di buat akan lebih mendalam dan mendetail. Dengan cara ini proses *editing* yang dilakukan menjadi lebih efektif, efisien, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi dari sisi estetika akan lebih mudah diatasi.

Sebelum melakukan proses produksi, editor (penyunting gambar) harus memberikan ide kepada sutradara tentang bagaimana film ini akan bercerita dan diceritakan, tentang konsep seperti apa dan teknik *editing* apa yang akan digunakan, kemudian ide tersebut mulai dirundingkan dengan tim lainnya. Selanjutnya dibuatlah sebuah *storyboard* sebagai panduan kameramen ketika mengambil gambar. Kemudian mulailah masuk ke dalam tahap produksi dan merealisasikan kebutuhan apa saja yang dibutuhkan seorang penyunting gambar, seperti merepresentasikan emosi dengan menggunakan *time expand* pada penyuntingan gambar. *Editing time expand* membutuhkan teknik dan teknis pengambilan gambar yang dibutuhkan sebagai seorang editor, untuk itu pada

proses produksi seorang *cameramen* harus bisa mengukur dan membingkai gambar dengan komposisi dan teknik yang sama dengan konsep.

Penggunaan *konsep time expand* pada *restricted narration* dalam penyuntingan gambar film fiksi “*RANAM - Looking For Land*” dirasa sudah cukup berhasil dengan membatasi cerita pada bagian penting dengan memanfaatkan *framing* atau pengambilan gambar . Penerapan *time expand* beserta *restricted narration* dalam film “*RANAM - Looking For Land*” dapat berfungsi disini untuk memberikan kesan dramatik dalam drama permainan sepak bola, memberikan informasi terhadap *shot*, membantu menyampaikan informasi yang di tampilkan terlalu cepat pada waktu yang sesungguhnya dan penceritaan yang dibatasi dalam sebuah adegan membuat penonton ikut larut dalam emosi atau suasana drama dan juga penasaran terhadap cerita yang akan ditampilkan diakhir film untuk menjawab pertanyaan film yang dibatasi saat awal film.

B. Saran

Film fiksi “*RANAM – Looking For Land*” mencoba menghadirkan cerita-cerita dengan tema keluarga dan sepak bola dengan realitas dan keadaan desa di danau Melintang. Letak geografis yang tidak mendukung dapat mengangkat cerita-cerita yang menarik dan dapat disajikan dalam unsur kesenian yang dapat diterima masyarakat umum.

Seorang editor (penyunting gambar) tidak hanya melakukan proses *editing* pada saat pasca-produksi, tetapi seorang penyunting gambar harus memulai pekerjaannya dari mulai proses pra produksi, yaitu memahami isi cerita atau naskah yang kemudian seorang penyunting gambar mulai memberikan konsep bagaimana film ini akan di sampaikan (*story telling*). Seorang penyunting gambar harus mampu memberikan suara dan masukannya untuk membuat film ini menjadi lebih baik dalam bercerita.

Penggunaan konsep *time expand* pada *restricted narration* pada penyuntingan gambar film “*RANAM – Looking For Land*” secara garis besar sudah mampu menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pembuat film kepada

khalayak umum, hanya saja dalam pengaplikasiannya yang masih cenderung monoton karena kurangnya *stock* gambar untuk diti dalam editing dan perlu diperbaiki kembali agar menjadi lebih menarik dan semoga film “*RANAM – Looking For Land*” telah mencoba menyajikan tayangan lebih menarik.



Daftar Pustaka

- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homeric Pustaka. 2008.
- J.Bowen Cristopher. *Grammar of the edit*. 2009.
- Bordwell, David, *Narration in the Fiction Film*, The University of Wisconsinpress. 1985.
- Bordwell, David, Kristian Thompson, *Film Art: An Introduction*, McGraw Hill Companies, New York, 2008.
- Livingston, Don, *Film and the director*. The Macmillan Company, New York, 1953
- Perters, J.M, Dr, *Montage – Bij Film en Televisie*, Focus NV. Harleem.
- Pudovkin, 1920, *filmgrei en filmscenario*, Fox, Perancis.
- Griffith, D.W, *The Technique of film editing*, 1972.
- Lukmansyah, Cesa David, “*Film Editing*”, Jakarta. 2011.
- Baron, Robert A dan Donn Byrne, *Psikolog Sosial Jilid 2*. Jakarta 2005.
- Einstein, Sergei. *Film Forms, Essag in film theory*, harcourt, Inc. Florida, USA 1997

Daftar Rujukan Website

<http://gongjunimilgi.blogspot.com/2013/08/narasi.html>

<http://hotshotkendari.blogspot.com/2009/01/prinsip-editing.html>

<https://diliganteng.wordpress.com/2009/10/02/linier-editing-dan-non-linier-editing/>

